



Makna Simbolik dan Spiritualitas Dalam Gerakan Dasar Silek Tuo Pagaruyung

Disa Zikrilla^{1*}, Aref Vai², M. Imam Rahmatullah³, Rola Angga Lardika⁴, Deny Pradana Saputro Purwanto⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: disa.zikrilla0553@student.unri.ac.id

Article History:

Received: 02 September, 2026

Revised: 14 September, 2026

Accepted: 28 September, 2026

Keywords:

symbolic meaning, spirituality, basic movements, Silek Tuo, Pagaruyung.

Abstract: This study aims to analyze the symbolic meanings and spirituality contained in the basic movements of Silek Tuo Pagaruyung. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, practitioners, and individuals knowledgeable about Silek Tuo Pagaruyung in Pagaruyung Village, Tanah Datar Regency. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the basic movements of Silek Tuo Pagaruyung function not only as self-defense techniques but also contain symbolic meanings and spiritual values. The stepping movement symbolizes carefulness in making decisions and taking actions, while the stance represents balance and readiness. The evasion movement reflects the ability to adapt to various situations. The spiritual values reflected in the practice and movements of Silek Tuo include discipline, self-control, humility, respect for teachers, and religious values associated with Minangkabau philosophy. Therefore, Silek Tuo Pagaruyung represents a cultural heritage that not only teaches self-defense skills but also serves as a medium for transmitting the philosophical, moral, social, and spiritual values of the Minangkabau community.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Zikrilla, D., Vai, A., Rahmatullah, M. I., Lardika, R. A., & Purwanto, D. P. S. (2026). Makna Simbolik dan Spiritualitas Dalam Gerakan Dasar Silek Tuo Pagaruyung. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(9), 5104-5113. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i9.7337>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk adat istiadat, tradisi, kesenian, bahasa daerah, serta sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di berbagai wilayah. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta pandangan hidup kepada generasi berikutnya. Melalui kebudayaan, masyarakat dapat mempertahankan jati diri sekaligus menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda agar tetap menghargai warisan budaya yang dimiliki (Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat adalah seni bela diri tradisional. Seni bela diri tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga mengandung nilai filosofis, moral, serta spiritual yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang mengembangkannya. Dalam berbagai tradisi budaya, seni bela diri bahkan menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, serta pengendalian diri. Di Sumatera Barat, masyarakat Minangkabau memiliki seni bela diri tradisional yang dikenal dengan silek. Silek merupakan bagian penting dari kebudayaan Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain sebagai teknik bela diri, silek juga berperan sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter generasi muda. Melalui latihan silek, seseorang tidak hanya mempelajari teknik pertahanan diri, tetapi juga nilai-nilai kehidupan seperti kesabaran, kerendahan hati, serta sikap menghormati guru dan sesama pesilat (Navis, 1984).

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu wilayah inti kebudayaan Minangkabau yang dikenal sebagai Luhak Nan Tigo bersama Agam dan Limapuluh Kota. Wilayah ini sejak masa lampau menjadi pusat adat, politik, dan kebudayaan Minangkabau. Dalam struktur sosialnya berkembang sistem kelarasan, yaitu Kelarasan Koto Piliang yang bercorak aristokratis dan Kelarasan Bodi Caniago yang bersifat lebih demokratis. Di wilayah ini pula terdapat Pagaruyung yang menjadi pusat Kerajaan Pagaruyung, sebuah kerajaan penting dalam sejarah Minangkabau yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan raja. Simbol kebesaran kerajaan ini diwujudkan dalam Istana Basa Pagaruyung yang dibangun sekitar abad ke-17 dan menjadi representasi kekuasaan serta identitas budaya Minangkabau.

Secara geografis, wilayah Minangkabau di bagian tengah Sumatra merupakan daerah yang subur dan sejak awal Masehi telah dikenal sebagai penghasil komoditas penting seperti rempah-rempah. Kondisi ini menyebabkan wilayah tersebut tidak terlepas dari ancaman eksternal, sehingga masyarakat Minangkabau mengembangkan sistem pertahanan diri. Dalam konteks ini, silek memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai panjago diri (pembelaan diri) dan sebagai parik paga dalam nagari (sistem pertahanan masyarakat). Oleh karena itu, silek tidak hanya berfungsi sebagai bela diri, tetapi juga menjadi bagian integral dalam menjaga keamanan dan ketahanan sosial masyarakat. Selain itu, silek juga memiliki peran dalam kesenian tradisional Minangkabau.

Gerakan silek menjadi dasar dalam berbagai bentuk seni pertunjukan seperti tari tradisional dan randai. Emral Djamel Dt. Rajo Mudo (2007) menjelaskan bahwa pengembangan gerakan silek menjadi seni merupakan strategi budaya agar silek tetap dilestarikan dalam masa damai serta menjadi sarana penyaluran energi yang bersifat keras menjadi lebih halus dan terkontrol. Dalam tradisi Minangkabau dikenal istilah mancak dan silek. Mancak atau bunga silek merupakan bentuk gerakan yang ditampilkan dalam konteks seni pertunjukan, sedangkan silek merujuk pada teknik bela diri yang sesungguhnya yang bersifat efektif, cepat, dan melumpuhkan. Orang yang memiliki keahlian dalam silek disebut pandeka (pendekar), yang pada masa lalu memiliki peran penting sebagai penjaga keamanan nagari serta dikukuhkan secara adat oleh ninik mamak. Seiring perkembangannya, silek di Minangkabau memiliki berbagai aliran.

Menurut Hiltrud Cordes (1990) dan Kristin Pauka (1998), terdapat sejumlah aliran utama silek, seperti Silek Tuo, Silek Harimau, Silek Lintau, Silek Sitaralak, Silek Pauah, Silek Sungai Patai, Silek Luncua, Silek Gulo-Gulo Tareh, Silek Kumango, dan Silek Ulu Ambek. Masing-

masing aliran memiliki karakteristik gerakan, filosofi, serta wilayah perkembangan yang berbeda. Asal-usul silek Minangkabau sendiri berkaitan dengan tokoh Datuak Suri Dirajo yang diperkirakan mengembangkan silek di daerah Pariangan sekitar abad ke-12. Dalam perkembangannya, silek Minangkabau juga dipengaruhi oleh berbagai budaya luar melalui jalur perdagangan, seperti dari Champa, Siam, Persia, dan kawasan Asia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa silek merupakan hasil akulturasi budaya yang berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu aliran silek yang masih berkembang hingga saat ini adalah Silek Tuo.

Silek Tuo merupakan bentuk silek tradisional yang mempertahankan teknik dan filosofi yang diwariskan secara turun-temurun. Gerakannya banyak terinspirasi dari alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, sejalan dengan falsafah “Alam Takambang Jadi Guru”. Setiap gerakan dalam Silek Tuo tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai kehidupan, seperti kehati-hatian, keseimbangan, dan kemampuan beradaptasi. Menurut Clifford Geertz (1973), simbol merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks ini, gerakan dalam silek dapat dipahami sebagai simbol yang mengandung pesan filosofis mengenai cara manusia menjalani kehidupan. Selain itu, silek juga mengandung nilai spiritualitas yang tercermin dalam sikap disiplin, pengendalian diri, kerendahan hati, serta penghormatan kepada guru dan sesama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Perguruan Pencak Silat Silek Tuo Pagaruyung, diketahui bahwa kegiatan latihan silek masih berlangsung secara aktif dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Latihan biasanya dilaksanakan secara rutin di sasaran dengan melibatkan guru silek dan para murid dari berbagai tingkatan usia. Suasana latihan terlihat sederhana namun penuh kedisiplinan, di mana setiap murid mengikuti arahan guru dengan tertib dan penuh perhatian.

Dalam proses latihan, tahapan kegiatan dimulai dari pembukaan, latihan inti berupa penguasaan gerakan dasar, hingga penutup yang terkadang disertai dengan doa bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pencak silat tidak hanya merupakan aktivitas fisik, tetapi juga menjadi bagian dari sistem budaya yang diwariskan melalui proses latihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Selama kegiatan latihan berlangsung, terlihat bahwa gerakan dasar silek seperti langkah, kuda-kuda, elakan, dan tangkapan diajarkan secara langsung oleh guru kepada para murid melalui metode demonstrasi dan pengulangan.

Gerakan gerakan tersebut tidak hanya diajarkan sebagai teknik bela diri semata, tetapi juga disertai dengan penjelasan mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Guru silek sesekali memberikan penjelasan bahwa setiap gerakan memiliki filosofi tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti sikap kehati-hatian, keseimbangan, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi situasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa gerakan dalam pencak silat mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan nilai moral, sosial, dan budaya yang mendalam. Selain itu, dalam kegiatan latihan juga tampak adanya nilai-nilai spiritual yang kuat. Hal ini terlihat dari kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah latihan, serta sikap hormat murid kepada guru yang tercermin dalam perilaku sopan dan patuh selama latihan berlangsung.

Nilai-nilai seperti disiplin, pengendalian diri, kerendahan hati, dan rasa saling menghargai juga tampak dalam interaksi antara sesama murid dan antara murid dengan guru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pencak silat mengandung nilai spiritual yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti pengendalian diri, kesadaran diri, dan kedekatan dengan nilai religius. Bahkan, pencak silat juga dipandang sebagai sarana pembinaan aspek spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi dalam satu kesatuan latihan. Namun demikian, meskipun nilai-nilai simbolik dan spiritual tersebut tampak dalam praktik latihan sehari-hari, pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam setiap gerakan belum terdokumentasikan secara sistematis. Sebagian besar pengetahuan tersebut masih disampaikan secara lisan oleh guru kepada murid, sehingga berpotensi mengalami keterbatasan dalam proses pewarisan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam gerakan dasar Silek Tuo Pagaruyung serta mengidentifikasi nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Silek Tuo tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sistem budaya yang mengandung nilai filosofis, moral, dan spiritual serta dapat mendukung proses pelestarian budaya Minangkabau.

LANDASAN TEORI

Makna Simbolik

Makna simbolik merupakan makna yang terkandung dalam suatu tanda atau simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud tertentu. Simbol memiliki bentuk yang dapat diamati, sedangkan maknanya diperoleh melalui proses interpretasi. Dalam konteks budaya, simbol tidak hanya berupa bahasa atau benda, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan dan gerakan tubuh. Ma'rifat dan Suraharta (2024) menjelaskan bahwa simbol merupakan sesuatu yang memiliki makna tertentu dan dipahami melalui proses interpretasi maupun komunikasi. Dengan demikian, makna simbolik dalam penelitian ini dipahami sebagai makna filosofis dan nilai kehidupan yang direpresentasikan melalui gerakan dasar Silek Tuo Pagaruyung.

Gerakan dalam silek tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga mengandung nilai filosofis masyarakat Minangkabau. Gerakan langkah dapat dimaknai sebagai kehati-hatian dalam bertindak, kuda-kuda mencerminkan keseimbangan dan kesiapan, sedangkan elakan menggambarkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, gerakan dasar silek dapat dipandang sebagai simbol budaya yang menyampaikan pesan moral, filosofis, dan sosial kepada pesilat maupun masyarakat.

Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer memandang bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dan selanjutnya mengalami proses interpretasi. Blumer menjelaskan bahwa makna simbol tidak bersifat mutlak, tetapi terbentuk, dipertahankan, dan dapat mengalami perubahan melalui interaksi antarmanusia.

Dalam penelitian ini, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami bagaimana makna gerakan Silek Tuo dipahami dan diwariskan melalui interaksi antara guru, murid, dan lingkungan perguruan. Guru silek tidak hanya memberikan contoh gerakan secara fisik, tetapi juga menjelaskan nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian,

proses latihan menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan makna simbolik dalam gerakan silek dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi mencakup adat, budaya, kebiasaan, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, Silek Tuo dipahami sebagai bagian dari tradisi masyarakat Minangkabau yang diwariskan melalui proses latihan dan hubungan antara guru dengan murid.

Pewarisan tradisi Silek Tuo berlangsung melalui praktik langsung, pengajaran lisan, dan keteladanan guru. Proses tersebut menjadikan silek bukan hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, moral, dan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Spiritualitas

Spiritualitas dalam seni bela diri tradisional berkaitan dengan nilai religius, moral, etika, dan kesadaran diri yang berkembang dalam proses latihan. Dalam Silek Tuo, spiritualitas tercermin melalui sikap disiplin, pengendalian diri, kerendahan hati, penghormatan terhadap guru, serta nilai-nilai religius. Saputra (2023) menunjukkan bahwa latihan silek mengandung nilai spiritual yang berkaitan dengan pengendalian diri, kerendahan hati, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru.

Nilai spiritual dalam silek juga berkaitan dengan falsafah masyarakat Minangkabau, yaitu “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Falsafah tersebut menunjukkan keterkaitan antara adat dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, spiritualitas dalam penelitian ini dimaknai sebagai nilai religius, moral, dan etika yang terdapat dalam gerakan serta proses latihan Silek Tuo Pagaruyung.

Silek Tuo Pagaruyung

Silek merupakan seni bela diri tradisional masyarakat Minangkabau yang memiliki fungsi sebagai pertahanan diri sekaligus bagian dari pendidikan budaya. Silek diwariskan secara turun-temurun melalui proses pembelajaran di sasaran, tempat guru silek mengajarkan teknik bela diri sekaligus nilai-nilai kehidupan kepada murid. Silek juga berkaitan erat dengan falsafah “Alam Takambang Jadi Guru”, yang menjadikan alam sebagai sumber pembelajaran dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Silek Tuo merupakan salah satu aliran silek tradisional yang mempertahankan teknik dan filosofi yang diwariskan oleh para guru silek. Gerakannya mengutamakan keseimbangan, kelincahan, efisiensi, serta kemampuan membaca situasi dan mengendalikan diri. Silek Tuo Pagaruyung yang berkembang di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar, memiliki nilai historis dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau.

Gerakan Dasar Silek

Gerakan dasar merupakan fondasi dalam mempelajari teknik silek. Gerakan tersebut meliputi langkah, kuda-kuda, elakan, tangkapan, dan kuncian. Setiap gerakan mempunyai fungsi teknis dalam bela diri sekaligus mengandung nilai filosofis. Langkah menggambarkan kehati-hatian dalam menentukan tindakan, kuda-kuda mencerminkan keseimbangan dan kesiapan, sedangkan elakan menggambarkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi.

Dengan demikian, gerakan dasar Silek Tuo Pagaruyung dalam penelitian ini tidak hanya dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi gerakannya, tetapi juga berdasarkan makna simbolik

serta nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Analisis tersebut digunakan untuk memahami silek sebagai sistem budaya yang memuat nilai filosofis, moral, sosial, dan spiritual masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi interpretatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna simbolik serta nilai spiritualitas yang terdapat dalam gerakan dasar Silek Tuo Pagaruyung. Dalam pendekatan etnografi interpretatif, budaya dipahami sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol, tindakan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, gerakan silek tidak hanya dipandang sebagai teknik bela diri, tetapi juga sebagai bentuk simbol budaya yang mengandung nilai filosofis dan spiritual

Penelitian dilaksanakan di Perguruan Pencak Silat Silek Tuo Pagaruyung, Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan setelah pelaksanaan seminar proposal dan diperolehnya surat izin riset dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki pengetahuan dan keterkaitan dengan Silek Tuo Pagaruyung. Penentuan informan menggunakan purposive sampling, sedangkan snowball sampling digunakan apabila selama proses penelitian ditemukan kebutuhan untuk memperoleh informasi tambahan dari informan yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya. Informan utama terdiri atas Hamrizal selaku guru Silek Tuo Pagaruyung, Andri Pratama selaku pembina, dan Jaka Priyanto selaku pelatih. Informan pendukung terdiri atas Akbar sebagai murid senior, Trisna Suhanta sebagai murid junior, serta Masril sebagai masyarakat atau tokoh masyarakat sekitar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan latihan dan gerakan dasar Silek Tuo. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai makna simbolik, spiritualitas, proses latihan, dan pelestarian Silek Tuo. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, video, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Fokus penelitian meliputi lima aspek, yaitu gerakan dasar Silek, makna simbolik, spiritualitas, proses latihan, dan pelestarian Silek Tuo. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan proses interpretasi, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh selama penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui pengujian credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Pengujian tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian sesuai dengan kondisi lapangan, proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan, dan hasil penelitian berasal dari data yang diperoleh selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Dasar Silek Tuo Pagaruyung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan dasar Silek Tuo Pagaruyung meliputi langkah, kuda-kuda, posisi tangan, arah gerak, elakan, tangkapan, dan kuncian. Namun, proses pembelajaran dilakukan secara bertahap. Murid pemula terlebih dahulu diarahkan untuk memahami langkah dan kuda-kuda sebelum mempelajari gerakan yang lebih kompleks. Langkah dan kuda-kuda menjadi fondasi karena berkaitan dengan keseimbangan, posisi tubuh, dan kemampuan mengontrol gerakan.

Hasil wawancara dengan guru, pembina, pelatih, murid senior, murid junior, dan masyarakat menunjukkan adanya kesamaan pemahaman mengenai pentingnya langkah dan kuda-kuda sebagai dasar latihan. Langkah yang belum dikuasai dapat memengaruhi kemampuan murid melakukan gerakan berikutnya, sedangkan kuda-kuda diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan dan mengontrol tubuh. Dalam proses latihan, gerakan tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi harus memperhatikan arah, posisi tubuh, keadaan, kekuatan, dan keseimbangan. Data lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran gerakan dasar juga mengandung proses pembentukan kontrol tubuh sebelum murid diarahkan pada teknik yang lebih kompleks.

Makna Simbolik dalam Gerakan Silek Tuo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Silek Tuo memiliki makna yang lebih luas daripada fungsi teknis sebagai bela diri. Gerakan menjadi media untuk menyampaikan pembelajaran mengenai cara membawa diri, mengambil keputusan, membaca keadaan, serta mengendalikan diri. Makna tersebut diperoleh melalui proses pewarisan dari guru terdahulu, nilai adat, pandangan masyarakat Minangkabau, serta pengalaman guru dalam menjalankan dan mengajarkan silek.

Gerakan langkah dimaknai sebagai kehati-hatian dalam menentukan arah dan pilihan. Langkah mengajarkan bahwa seseorang perlu mempertimbangkan keadaan sebelum bertindak. Kuda-kuda menggambarkan keteguhan dan keseimbangan serta dapat dianalogikan sebagai pegangan dalam menghadapi kehidupan. Sementara itu, elakan berkaitan dengan kemampuan membaca keadaan dan memahami kapan seseorang perlu menghindari daripada menghadapi suatu keadaan secara langsung.

Gerakan tangkapan dan kuncian berkaitan dengan kemampuan mengendalikan keadaan. Makna tersebut menunjukkan bahwa kemampuan fisik dalam silek harus disertai kontrol sehingga tidak digunakan secara sembarangan. Dengan demikian, gerakan dasar Silek Tuo dapat dipahami sebagai bentuk simbol yang menghubungkan teknik bela diri dengan nilai kehidupan.

Makna simbolik tersebut juga berkaitan dengan falsafah Alam Takambang Jadi Guru. Berdasarkan hasil wawancara, alam dipandang sebagai sumber pembelajaran. Murid tidak hanya dituntut menghafal bentuk gerakan, tetapi juga belajar mengamati keadaan dan menyesuaikan respons terhadap situasi. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa gerakan silek mengandung proses pembelajaran mengenai kemampuan beradaptasi, keseimbangan, dan kepekaan terhadap lingkungan.

Spiritualitas dalam Silek Tuo Pagaruyung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan bagian yang melekat dalam proses latihan Silek Tuo Pagaruyung. Spiritualitas tidak hanya ditunjukkan melalui

kegiatan doa, tetapi juga melalui perilaku dan nilai yang diterapkan dalam proses latihan maupun kehidupan sehari-hari. Nilai yang ditemukan meliputi pengendalian diri, disiplin, kesabaran, kerendahan hati, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan perilaku baik.

Doa menjadi bagian dari kegiatan latihan sebelum dan sesudah latihan. Doa sebelum latihan berkaitan dengan persiapan niat, permohonan kelancaran, dan keselamatan, sedangkan doa setelah latihan dipahami sebagai bentuk rasa syukur. Dengan demikian, kegiatan latihan tidak hanya dipersiapkan secara fisik, tetapi juga secara batin.

Pengendalian diri menjadi salah satu nilai spiritual yang paling ditekankan. Guru dan pelatih mengajarkan bahwa kemampuan menguasai diri perlu berjalan bersama kemampuan menguasai teknik bela diri. Murid juga dibiasakan untuk disiplin mengikuti aturan latihan, menghormati guru, bersabar dalam proses pengulangan gerakan, dan tidak merasa lebih hebat setelah menguasai teknik tertentu.

Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru memberikan contoh secara langsung, memberikan koreksi terhadap kesalahan murid, dan membiasakan murid mengikuti aturan latihan. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan sikap pada sebagian murid, antara lain menjadi lebih tertib, lebih disiplin, lebih mampu mengontrol emosi, lebih sabar, dan lebih menghormati guru maupun orang lain.

Nilai spiritual tersebut memiliki hubungan dengan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Berdasarkan keterangan informan, ajaran silek harus berjalan bersama adat dan agama. Kemampuan bela diri tidak boleh menyebabkan seseorang meninggalkan sopan santun maupun aturan agama. Oleh karena itu, pembelajaran Silek Tuo tidak hanya diarahkan pada kemampuan fisik, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Proses Latihan dan Pelestarian Silek Tuo

Proses latihan menjadi salah satu media penting dalam pewarisan nilai Silek Tuo. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguasaan gerakan dasar, kemudian dilanjutkan dengan teknik yang lebih kompleks. Guru tidak hanya memberikan contoh gerakan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai filosofi dan nilai yang terdapat dalam gerakan tersebut. Proses pengulangan, koreksi, pembiasaan, dan keteladanan menjadi bagian dari proses pewarisan pengetahuan.

Pelestarian Silek Tuo dilakukan melalui latihan rutin, keterlibatan generasi muda, pewarisan pengetahuan dari guru kepada murid, serta keterlibatan murid senior dalam membantu proses pembelajaran. Pelestarian tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk gerakan, tetapi juga mempertahankan makna simbolik dan nilai spiritual yang menjadi bagian dari identitas Silek Tuo Pagaruyung. Kerangka penelitian juga menempatkan pemahaman filosofis dan pelestarian budaya sebagai keluaran penting dari kajian terhadap gerakan dasar Silek Tuo.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang terdapat dalam sumber penelitian. Sudarman dkk. (2025) menunjukkan bahwa Silek Tuo Taram tidak hanya berfungsi sebagai bela diri, tetapi juga mengandung nilai budaya, spiritual, dan filosofi kehidupan. Hidayat dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa gerakan Silek Tuo mengandung berbagai unsur dan konsep yang dapat dikaji melalui perspektif budaya lokal. Sementara itu, Ediwar dkk. (2023) memandang silek sebagai sistem pengetahuan yang berkaitan dengan

pengelolaan tubuh, pikiran, dan spiritualitas serta pembentukan karakter masyarakat Minangkabau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Simbolik dan Spiritualitas dalam Gerakan Dasar Silek Tuo Pagaruyung, dapat disimpulkan bahwa Silek Tuo Pagaruyung tidak hanya merupakan seni bela diri yang berorientasi pada kemampuan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari sistem budaya yang mengandung nilai filosofis, moral, dan spiritual.

Gerakan dasar Silek Tuo Pagaruyung meliputi langkah, kuda-kuda, posisi tangan, arah gerak, elakan, tangkapan, dan kunci. Langkah dan kuda-kuda menjadi dasar pembelajaran karena berkaitan dengan keseimbangan dan kontrol tubuh. Setiap gerakan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan. Langkah menggambarkan kehati-hatian dalam menentukan arah, kuda-kuda menggambarkan keteguhan dan keseimbangan, elakan menggambarkan kemampuan membaca keadaan, sedangkan tangkapan dan kunci berkaitan dengan pengendalian.

Spiritualitas dalam Silek Tuo Pagaruyung tercermin melalui doa, disiplin, kesabaran, kerendahan hati, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengulangan, serta interaksi antara guru dan murid. Ajaran silek juga berkaitan dengan nilai adat dan agama yang tercermin dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Dengan demikian, proses latihan Silek Tuo merupakan salah satu bentuk pewarisan budaya yang tidak hanya mempertahankan teknik gerakan, tetapi juga mentransmisikan makna simbolik dan nilai spiritual kepada generasi muda. Pelestarian Silek Tuo Pagaruyung perlu dilakukan dengan mempertahankan keaslian gerakan sekaligus menjaga nilai filosofis dan spiritual yang melekat di dalamnya.

DAFTAR REFERENSI

1. Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
2. Cordes, H. (1992). *Pencak silat: Die Kampfkunst der Minangkabau und ihr kulturelles Umfeld*. Frankfurt am Main: AFRA Verlag.
3. Djamal Dt. Rajo Mudo, E. (2007). *Filsafat dan silsilah silek Minangkabau*. Padang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.
4. Ediwar, E., Muliati, R., Loravianti, S., Abdullah, Z., & Mansyur, H. (2023). Silek and local perspective of management of the body, mind, and spirituality. *TEC Empresarial*, 18(2), 130–146. <https://doi.org/10.1229/tecempresarialjournal.v18i2.221>
5. Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
6. Hidayat, R., Ramadianti, W., & Kashardi. (2025). Ekplorasi etnomatematik dalam gerakan Silek Tuo Minangkabau di Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 8(4). <https://doi.org/10.31539/hsnpxm05>
7. Kholis Ali, M., Ali, A. M., Ali, F. F., Ali, R. I., & Hasanah, A. (2025). Pelestarian Silek Kumango sebagai media dakwah kultural dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di Minangkabau. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.61292/cognoscere.267>

8. Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi, Cet. 9). Jakarta: Rineka Cipta.
9. Ma'rifat, T., & Suraharta, I. M. (2024). Analisis makna simbolik dalam tradisi seni pertunjukan bela diri tradisional nusantara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 45–56.
10. Navis, A. A. (1984). Alam berkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Pers.
11. Pauka, K. (1998). Theater & martial arts in West Sumatra: Randai and silek of the Minangkabau. Athens, OH: Ohio University Press.
12. Rosalina, V., Solfema, Hadiyanto, Gistituati, N., & Iswari, M. (2022). The role of silek in traditional and modern dance in Minangkabau. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(3), 968–976. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.326>
13. Saputra, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter pesilat dalam perguruan silek Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 8(2), 112–121.
14. Spradley, J. P. (1979). The ethnographic interview. New York: Holt, Rinehart and Winston.
15. Sudarman, Y., Ilham, M. A., Febriani, D. A., Kinasih, U. T., Hadiwinata, F., & Prasety, H. (2025). Silek Tuo Taram: Warisan beladiri Minangkabau yang sarat filosofi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19854–19861. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29477>